1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Tabel. Perkembangan Harga Bulan Juli s.d September 2026 di Pasar Kota Buntok

No.	NAMA BAHAN POKOK DAN SEJENISNYA	Harga (Rp.)			Perubahan Harga (%)	Rata-rata Tekanan (%)	Tren (Naik/Turun/ Fluktuatif/Tetap)
		Juli 2026	Agustus 2026	September 2026			
I.	**KEBUTUHAN POKOK HASIL PERTANIAN**						
1.	Beras Medium	13.300	13.300	13.300	0,00%	0,00%	Tetap
2.	Beras Premium	16.174	16.000	16.000	1,08%▼	0,54%▼	Fluktuatif
3.	Beras Khusus	19.304	20.000	20.000	3,61%▲	1,80%▲	Fluktuatif
4.	Cabai Merah Besar	64.275	61.000	64.517	0,38%▲	0,34%▲	Fluktuatif
5.	Cabai Merah Keriting	55.710	55.000	59.733	7,22%▲	3,67%▲	Fluktuatif
6.	Cabai Rawit Merah	103.913	100.000	100.500	3,28%▼	1,63%▼	Fluktuatif
7.	Cabai Rawit Hijau	50.000	50.000	50.000	0,00%	0,00%	Tetap
8.	Bawang Merah	46.130	38.000	35.267	23,55%▼	12,41%▼	Turun
9.	Bawang Putih Impor Honan	35.000	35.000	35.000	0,00%	0,00%	Tetap
10.	Bawang Putih Impor Kating	35.000	35.000	35.000	0,00%	0,00%	Tetap
11.	Bawang Bombai Putih	30.000	30.000	30.000	0,00%	0,00%	Tetap
12.	Kedelai Lokal	13.448	13.300	13.300	1,10%▼	0,55%▼	Fluktuatif
13.	Kedelai Impor	13.000	13.053	13.270	2,08%▲	1,04%▲	Naik
14.	Kacang Hijau	30.000	30.000	31.683	5,61%▲	2,81%▲	Fluktuatif
15.	Kacang Tanah	35.000	35.000	39.250	12,14%▲	6,07%▲	Fluktuatif
16.	Ketela Pohon	14.478	12.000	13.000	10,21%▼	4,39%▼	Fluktuatif
17.	Pisang Lokal	15.000	14.974	15.000	0,00%	0,00%▲	Fluktuatif
18.	Jeruk Lokal	15.000	15.000	15.000	0,00%	0,00%	Tetap
19.	Tomat	15.000	15.789	19.000	26,67%▲	12,80%▲	Naik
20.	Kentang Sedang	19.130	16.158	19.000	0,68%▼	1,03%▲	Fluktuatif
21.	Sawi Hijau	19.304	16.526	18.000	6,76%▼	2,74%▼	Fluktuatif
22.	Kangkung	14.478	13.158	15.000	3,61%▲	2,44%▲	Fluktuatif
23.	Ketimun Sedang	14.652	13.526	15.000	2,38%▲	1,61%▲	Fluktuatif
24.	Kacang Panjang	14.304	12.789	17.400	21,64%▲	12,73%▲	Fluktuatif
II.	**KEBUTUHAN POKOK HASIL INDUSTRI**						
1.	Gula Pasir Curah	19.000	19.000	19.000	0,00%	0,00%	Tetap
2.	Gula Pasir Kemasan	25.000	25.000	25.000	0,00%	0,00%	Tetap
3.	Minyak Goreng Curah	16.493	16.500	16.500	0,04%▲	0,02%▲	Fluktuatif
4.	Minyak Goreng Kemasan Premium	23.000	23.000	23.000	0,00%	0,00%	Tetap
5.	Minyak Goreng MINYAKITA	16.400	15.700	15.700	4,27%▼	2,13%▼	Fluktuatif
6.	Tepung Terigu	14.036	15.000	15.000	6,87%▲	3,43%▲	Fluktuatif
7.	Mie Instan	3.500	3.500	3.500	0,00%	0,00%	Tetap
8.	Susu Bubuk (Setara Dancow) (400 gr)	60.000	60.000	60.000	0,00%	0,00%	Tetap
9.	Susu Kental Manis (370 gr)	17.000	17.000	17.000	0,00%	0,00%	Tetap
10.	Susu Bubuk Balita (Setara SGM)(400 gr)	50.000	50.000	52.000	4,00%▲	2,00%▲	Fluktuatif
11.	Tempe bungkus	15.000	15.000	15.000	0,00%	0,00%	Tetap
12.	Tahu Putih	12.000	12.000	12.000	0,00%	0,00%	Tetap
13.	Garam Halus	10.000	10.000	10.000	0,00%	0,00%	Tetap
III.	**KEBUTUHAN POKOK HASIL PETERNAKAN DAN PERIKANAN**						
1.	Daging Sapi Paha Depan	170.000	170.000	170.000	0,00%	0,00%	Tetap
2.	Daging Sapi Paha Belakang	170.000	170.000	170.000	0,00%	0,00%	Tetap
3.	Daging Sapi Sandung Lamur (Brisket)	170.000	170.000	170.000	0,00%	0,00%	Tetap
4.	Daging Sapi tetelan	50.000	50.000	50.000	0,00%	0,00%	Tetap
5.	Daging Sapi Impor Beku	112.273	120.000	120.000	6,88%▲	3,44%▲	Fluktuatif
6.	Daging Ayam Ras Karkas	41.942	38.930	40.600	3,20%▼	1,45%▼	Fluktuatif
7.	Daging Ayam Kampung Utuh	100.000	100.000	100.000	0,00%	0,00%	Tetap
8.	Telur Ayam Ras	31.913	30.000	31.250	2,08%▼	0,91%▼	Fluktuatif
9.	Telur Ayam Kampung	48.000	48.000	48.000	0,00%	0,00%	Tetap
10.	Ikan Laut Teri	100.000	100.000	100.000	0,00%	0,00%	Tetap
11.	Ikan Laut Tongkol	40.000	40.000	42.381	5,95%▲	2,98%▲	Fluktuatif
12.	Ikan Bandeng	36.174	35.000	30.283	16,29%▼	8,36%▼	Turun
13.	Udang Basah	131.630	138.947	131.500	0,10%▼	0,10%▲	Fluktuatif

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Barito Selatan. (data diolah)

Perkembangan harga kebutuhan pokok di Kabupaten Barito Selatan pada Triwulan III 2026 secara agregat masih relatif terkendali, tetapi tekanan harga menunjukkan penguatan pada September, terutama pada kelompok hortikultura. Dari 50 komoditas

yang dipantau pada Triwulan III 2026, 15 komoditas mengalami kenaikan, 12 mengalami penurunan, dan 23 tidak mengalami perubahan. Lonjakan harga terutama terjadi pada komoditas yang rentan terhadap gangguan pasokan. Kenaikan signifikan terlihat pada tomat (26,67%), kacang panjang (21,64%), kacang tanah (12,14%), cabai merah keriting (7,22%), daging sapi impor beku (6,88%), dan ikan tongkol (5,95%). Di sisi lain, penurunan harga pada bawang merah (23,55%), ikan bandeng (16,29%), dan Minyakita (4,27%) membantu mengurangi dampak kenaikan harga tersebut. Pada kelompok hortikultura, harga tomat mengalami kenaikan sebesar 26,67% selama periode Juli-September. Kenaikan tersebut semakin menguat pada September dan mengindikasikan adanya tekanan dari sisi pasokan. Kacang panjang menunjukkan pergerakan harga yang cukup fluktuatif. Setelah mengalami penurunan pada Agustus (10,6%), kembali naik pada September (36,1%). Secara keseluruhan, harga kacang panjang meningkat 21,64% selama periode Juli-September. Kenaikan harga kacang panjang tersebut menunjukkan volatilitas harga yang relatif tinggi. Sementara itu, kacang tanah mengalami kenaikan harga sebesar 12,14% selama periode pengamatan. Kenaikan harga kacang tanah terutama terkonsentrasi pada September. Pergerakan harga cabai merah keriting terpantau stabil pada awal periode, dan akhirnya naik secara kumulatif 7,22% akibat lonjakan tajam pada September (8,6%). Kondisi naiknya harga cabai merah keriting mengindikasikan timbulnya tekanan harga pada pengujung periode. Berbanding terbalik dengan cabai merah keriting, harga cabai rawit merah secara kumulatif turun 3,28%. Kendati secara triwulanan menurun, tingkat harga cabai rawit merah yang masih tinggi membuatnya rentan terhadap gejolak pasokan. Pada komoditas pangan hewani, daging sapi impor beku bila dibandingkan dengan komoditas pangan hewani lainnya melonjak 6,88%. Tren kenaikan harga daging sapi impor beku sejak Agustus yang berlanjut hingga September ini mengindikasikan tingginya sensitivitas komoditas terhadap biaya pengadaan. Ikan tongkol sempat stabil dalam dua bulan sebelumnya (Juli dan Agustus), harga ikan tongkol akhirnya naik pada September. Secara keseluruhan, harga ikan tongkol naik 5,95% selama periode Juli-September. Di sisi lain, beberapa komoditas mengalami penurunan harga yang berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap pengendalian tekanan harga. Bawang merah mengalami penurunan yang cukup signifikan mencapai 23,55%. Penurunan harga bawang merah yang berlangsung secara berkelanjutan ini menjadi salah satu faktor yang dapat meredam tekanan kenaikan harga komoditas lainnya. Ikan bandeng juga menunjukkan tren penurunan harga sebesar 16,29%. Kondisi tersebut membantu mengurangi dampak kenaikan harga, kendati demikian tren ini perlu diwaspadai agar tidak menggerus margin keuntungan produsen. Sementara itu, harga Minyakita turun dari Rp16.400 per liter pada Juli menjadi Rp15.700 pada Agustus, sebelum akhirnya stabil pada September dengan total penurunan kumulatif sebesar 4,27% Kondisi penurunan harga Minyakita mencerminkan stabilitas harga yang terjaga dengan baik menjelang akhir periode.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Komoditas selama triwulan III pada dasarnya dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing komoditas dan struktur pasokannya. Pada komoditas hortikultura, perubahan harga cenderung lebih dipengaruhi oleh kondisi pasokan yang bersifat musiman, tingkat produksi dan hasil panen, serta kelancaran distribusi dari sentra produksi ke wilayah konsumen. Karakteristik tersebut menyebabkan harga hortikultura relatif lebih volatil dan cepat merespons perubahan ketersediaan pasokan. Sementara itu komoditas yang berasal dari pasokan luar, seperti daging sapi beku memiliki struktur pembentukan harga yang berbeda. Pergerakan harganya lebih sensitif terhadap perubahan nilai tukar rupiah, biaya pengadaan, serta perkembangan harga di pasar global. Dengan karakteristik tersebut, strategi stabilisasi harga tidak dapat diterapkan secara seragam, tetapi perlu disesuaikan dengan sumber tekanan dan karakteristik masing-masing komoditas. Selama Triwulan III Tahun 2026, Pemerintah Kabupaten Barito Selatan telah melakukan sejumlah langkah stabilisasi harga melalui intervensi langsung kepada masyarakat. Salah satunya adalah pelaksanaan Pasar Penyeimbang yang dilaksanakan sebanyak empat kali, yaitu pada 22 Juli, 27 Juli, 30 Juli, dan 4 Agustus 2026. Dalam pelaksanaannya, pemerintah menyalurkan 4.560 liter Minyakita dan 870 kg beras yang tersebar di enam lokasi. Selain itu, Gerakan Pangan Murah juga dilaksanakan selama dua hari pada 19–20 September 2026 dengan menyediakan tujuh komoditas pangan. Berbagai intervensi tersebut menunjukkan adanya respons aktif pemerintah daerah dalam menjaga keterjangkauan harga dan daya beli masyarakat. Namun, jika dikaitkan dengan perkembangan harga yang terjadi pada periode triwulan III, intervensi belum sepenuhnya tepat sasaran dengan penyebab naiknya harga yang terjadi di lapangan. Sebagian besar intervensi Pasar Penyeimbang diarahkan pada beras, minyak goreng, dan gula, sementara komoditas tersebut relatif stabil, justru lonjakan harga yang pada bulan September justru terjadi pada produk hortikultura. Secara umum, dinamika inflasi daerah Kabupaten Barito Selatan pada Triwulan III Tahun 2026 masih menunjukkan dominasi tekanan dari kelompok pangan (*volatile food*), terutama komoditas hortikultura serta beberapa komoditas pangan hewani yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan pasokan dan distribusi. Berdasarkan perkembangan harga dan karakteristik struktur pasokan daerah, terdapat beberapa permasalahan utama yang perlu menjadi perhatian TPID yaitu:

a. ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah. Fluktuasi harga pada sejumlah komoditas hortikultura dan pangan hewani menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan Kabupaten Barito Selatan masih bergantung pada pasokan dari daerah lain. Ketergantungan tersebut meningkatkan kerentanan terhadap gangguan produksi maupun distribusi di daerah asal. Ketika terjadi gangguan pasokan pada wilayah sentra produksi, dampaknya dapat dengan cepat diteruskan ke pasar Kabupaten Barito Selatan melalui kenaikan harga. Dalam konteks ini, ketergantungan pasokan dari luar daerah menjadi salah satu sumber kerentanan terhadap *supply shock* dan tekanan harga yang berasal dari luar wilayah.
b. kapasitas produksi pangan lokal yang masih terbatas. Produksi pertanian dan peternakan daerah belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Kondisi tersebut membatasi kemampuan daerah untuk menyediakan pasokan alternatif ketika terjadi gangguan pada jalur pasokan dari luar daerah.

Keterbatasan produksi lokal juga menyebabkan ruang untuk membangun stok penyangga (*buffer stock*) atau cadangan pasokan komoditas strategis menjadi relatif terbatas. Akibatnya, ketika terjadi gangguan pasokan (*supply shock*) di tingkat regional, penyesuaian harga di pasar lokal cenderung berlangsung lebih cepat.

c. efisiensi distribusi dan biaya logistik yang masih menjadi tantangan. Rantai pasok dari sentra produksi menuju Kabupaten Barito Selatan melibatkan beberapa tahapan distribusi dan pelaku usaha. Struktur rantai pasok yang panjang dapat meningkatkan biaya transportasi, penanganan, dan margin perdagangan pada setiap mata rantai. Kondisi tersebut pada akhirnya meningkatkan harga yang harus dibayar konsumen, terutama ketika terjadi gangguan cuaca atau hambatan transportasi. Dengan demikian, pengendalian harga tidak cukup dilakukan melalui intervensi pada tingkat konsumen, tetapi juga perlu menyentuh aspek efisiensi distribusi dari daerah asal hingga pasar akhir.
d. keterbatasan data harga secara waktu nyata (*real-time*) dan kualitas informasi pasar. Ketersediaan informasi harga yang cepat dan akurat merupakan prasyarat penting bagi pengambilan kebijakan stabilisasi. Keterbatasan data yang diperbarui secara berkala dan cepat dapat menyebabkan perubahan harga baru teridentifikasi setelah tekanan harga telah berkembang di pasar. Kondisi tersebut membuat kebijakan cenderung bersifat reaktif (*lagging*) dibandingkan antisipatif. Penguatan sistem pemantauan harga dan pasokan menjadi penting agar TPID dapat memperoleh sinyal awal (*early warning*) sebelum kenaikan harga berkembang menjadi tekanan yang lebih luas.
e. koordinasi antar instansi yang masih perlu diperkuat. Pengendalian inflasi daerah membutuhkan keterpaduan kebijakan dari sisi produksi, pasokan, distribusi, perdagangan, hingga komunikasi kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, sinergi horizontal antarsatuan kerja perangkat daerah dalam kerangka TPID masih perlu diperkuat agar setiap intervensi tidak berjalan secara parsial. Integrasi kebijakan hulu hingga hilir diperlukan agar respons terhadap tekanan harga dapat dilakukan secara lebih cepat, terarah, dan sesuai dengan sumber permasalahannya.
f. perilaku pasar dan asimetri informasi dalam pembentukan harga. Struktur distribusi yang melibatkan beberapa pelaku perantara (*middlemen*) berpotensi menimbulkan perbedaan margin perdagangan pada setiap tahapan. Dalam kondisi informasi pasar yang belum sepenuhnya transparan, harga di tingkat konsumen dapat mengalami penyesuaian yang lebih besar dibandingkan perubahan harga pada tingkat produsen. Kondisi tersebut berpotensi menciptakan disparitas margin dan mengurangi efisiensi pembentukan harga. Selain itu, apabila pelaku usaha merespons keterbatasan pasokan dengan meningkatkan stok secara berlebihan atau menunda penjualan untuk mengantisipasi kenaikan harga, kondisi tersebut dapat memperbesar volatilitas harga. Oleh karena itu, transparansi informasi harga, pengawasan distribusi, dan pemantauan perilaku pasar menjadi bagian penting dalam menjaga pembentukan harga yang lebih efisien.

Secara keseluruhan, permasalahan pengendalian harga di Kabupaten Barito Selatan tidak semata-mata berkaitan dengan kenaikan harga pada komoditas tertentu, tetapi juga mencerminkan adanya tantangan struktural pada sisi pasokan, produksi lokal, distribusi, ketersediaan informasi, dan koordinasi kebijakan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa stabilisasi harga perlu diarahkan dari pendekatan yang semata-mata bersifat intervensi pasar menuju pendekatan yang lebih antisipatif, berbasis data, dan disesuaikan dengan sumber tekanan masing-masing komoditas. Dengan demikian, intervensi pemerintah daerah dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran, baik untuk menjaga keterjangkauan harga dalam jangka pendek maupun memperkuat ketahanan pasokan dalam jangka menengah dan panjang.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Barito Selatan pada Triwulan III Tahun 2026 difokuskan pada menjaga stabilitasasi harga dan ketersediaan pangan pokok.

Beberapa kegiatan ditriwulan III ini yang dilaksanakan sebagai berikut:

a). Kegiatan Pasar Penyeimbang dan Gerakan Pangan Murah.

1. Hari/tanggal : Selasa, 30 Juni 2026.

Tempat : Kota Buntok, Kabupaten Barito Selatan.

Telah dilaksanakan kegiatan Pasar Penyeimbang dalam dalam rangka stabilisasi harga pangan untuk penanganan dampak inflasi daerah Kabupaten Barito Selatan tahun 2026. Dalam kegiatan ini disediakan komoditas pangan strategis dengan harga subsidi atau lebih rendah dibandingkan harga pasar yaitu: Minyak goreng minyakita kemasan 1 liter dengan harga jual Rp15.500/liter. Jumlah yang berhasil disalurkan dan dijual kepada masyarakat sebanyak 600 liter. Kegiatan pasar penyeimbang ini bekerjasama dengan pihak Perum Bulog Sub Devisi Regional Buntok dalam penyediaan komoditas.

2. Hari/tanggal : Rabu, 22 Juli 2026.

Tempat : Kota Buntok, Kabupaten Barito Selatan.

Telah dilaksanakan kegiatan Pasar Penyeimbang dalam dalam rangka stabilisasi harga pangan untuk penanganan dampak inflasi daerah Kabupaten Barito Selatan tahun 2026. Dalam kegiatan ini disediakan komoditas pangan strategis dengan harga subsidi atau lebih rendah dibandingkan harga pasar yaitu: Minyak goreng minyakita kemasan 1 liter dengan harga jual Rp15.500/liter. Jumlah yang berhasil disalurkan dan dijual kepada masyarakat sebanyak 1.200 liter. Kegiatan pasar penyeimbang ini bekerjasama dengan pihak Perum Bulog Sub Devisi Regional Buntok dalam penyediaan komoditas.

3. Hari/tanggal : Senin, 27 Juli 2026.

Tempat : Kota Buntok dan Desa Danau Ganting.

Telah dilaksanakan kegiatan Pasar Penyeimbang dalam dalam rangka stabilisasi harga pangan untuk penanganan dampak inflasi daerah Kabupaten Barito Selatan tahun 2026. Dalam kegiatan ini disediakan komoditas pangan strategis dengan harga subsidi atau lebih rendah dibandingkan harga pasar yaitu: Minyak goreng minyakita kemasan 1 liter dengan harga jual Rp15.500/liter. Jumlah yang berhasil disalurkan dan dijual kepada masyarakat sebanyak 1.200 liter. Kegiatan pasar penyeimbang ini bekerjasama dengan pihak Perum Bulog Sub Devisi Regional Buntok dalam penyediaan komoditas.

4. Hari/tanggal : Kamis, 30 Juli 2026.

Tempat : Desa Pamangka dan Desa Sababilah.

Telah dilaksanakan kegiatan Pasar Penyeimbang dalam dalam rangka stabilisasi harga pangan untuk penanganan dampak inflasi daerah Kabupaten Barito Selatan tahun 2026. Dalam kegiatan ini disediakan komoditas pangan strategis dengan harga subsidi atau lebih rendah dibandingkan harga pasar yaitu: minyak goreng minyakita kemasan 1 liter dengan harga jual Rp15.500/liter, beras SPHP kemasan 5 kg dengan harga jual Rp60.000/kemasan, dan beras premium punokawan kemasan 5 kg dengan harga jual Rp80.000/kemasan. Jumlah yang berhasil disalurkan dan dijual kepada Masyarakat yaitu minyak goreng minyakita sebanyak 480 liter, beras SPHP sebanyak 50 kg, dan beras premium punokawan sebanyak 50 kg. Kegiatan pasar penyeimbang ini bekerjasama dengan pihak Perum Bulog Sub Devisi Regional Buntok dalam penyediaan komoditas.

5. Hari/tanggal : Selasa, 04 Agustus 2026.

Tempat : Kota Buntok, Desa Mabuan, dan Desa Kalahien.

Telah dilaksanakan kegiatan Pasar Penyeimbang dalam dalam rangka stabilisasi harga pangan untuk penanganan dampak inflasi daerah Kabupaten Barito Selatan tahun 2026. Dalam kegiatan ini disediakan komoditas pangan strategis dengan harga subsidi atau lebih rendah dibandingkan harga pasar yaitu: minyak goreng minyakita kemasan 1 liter dengan harga jual Rp15.500/liter, beras SPHP kemasan 5 kg dengan harga jual Rp60.000/kemasan, dan beras premium punokawan kemasan 5 kg dengan harga jual Rp80.000/kemasan. Jumlah yang berhasil disalurkan dan dijual kepada Masyarakat yaitu minyak goreng minyakita sebanyak 600 liter, beras SPHP sebanyak 250 kg, dan beras premium punokawan sebanyak 125 kg. Kegiatan pasar penyeimbang ini bekerjasama dengan pihak Perum Bulog Sub Devisi Regional Buntok dalam penyediaan komoditas.

6. Hari/tanggal : Sabtu - Minggu, 19 s.d 20 September 2026.

Tempat : Stadion Batuah Buntok.

Telah dilaksanakan kegiatan Gerakan Pangan Murah dalam rangka stabilisasi pasokan dan harga pangan, serta memeriahkan HUT Kabupaten Barito Selatan ke-67 tahun 2026. Dalam kegiatan ini disediakan komoditas pangan strategis dengan harga yang lebih terjangkau yaitu: minyak goreng dengan harga jual Rp12.500/liter dan jumlah

yang dijual 4.600 liter, gula pasir dengan harga jual Rp12.500/kg dan jumlah yang dijual 4.600 kg, telur ayam ras dengan harga jual Rp1.650/butir dan jumlah yang dijual 22.500 butir, bawang merah dengan harga jual Rp25.000/kg dan jumlah yang dijual 650 kg, bawang putih dengan harga jual Rp25.000/kg dan jumlah yang dijual 650 kg, beras SPHP dengan harga jual Rp40.000/karung dan jumlah yang dijual 750 karung, dan beras premium dengan harga jual Rp60.000/karung dan jumlah yang dijual 450 karung.

7. Hari/tanggal : Sabtu - Minggu, 19 s.d 20 September 2026.

Tempat : Stadion Batuah Buntok.

Telah dilaksanakan kegiatan Pasar Penyeimbang dalam rangka stabilisasi pasokan dan harga pangan, serta memeriahkan HUT Kabupaten Barito Selatan ke-67 tahun 2026. Dalam kegiatan ini disediakan komoditas pangan berupa beras premium kemasan 5 kg, beras SPHP kemasan 5 kg, minyak goreng, gula premium.

b). TPID melalui Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Barito Selatan konsisten melaksanakan monitoring data informasi harga kebutuhan bahan pokok dan barang strategis lainnya yang merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan untuk memperoleh data harga pasar sesuai dengan komoditi di sektor perdagangan, agar dapat mengetahui fluktuasi harga untuk selanjutnya dievaluasi dalam mencari faktor-faktor penyebab dan mencari solusi pemecahannya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari di pasar tradisional Buntok Kabupaten Barito Selatan yang dianggap sebagai barometer di Kabupaten Barito Selatan. Hasil dari kegiatan monitoring ini, dimana dapat menyajikan/memberikan informasi harga yang berlaku pada saat itu.

c). TPID melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Barito Selatan melaksanakan pemantauan ketersediaan pangan di Kabupaten Barito Selatan ke distributor, pasar tradisional dan produsen.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

a. Pasar Penyeimbang

Pasar Penyeimbang dilaksanakan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Barito Selatan bersama Perum BULOG Sub Devisi Regional Buntok. Pada Triwulan III terdapat lima kegiatan di enam lokasi dengan penyaluran 4.560 liter Minyakita, 110 karung beras SPHP (550 kg), dan 64 karung beras premium (320 kg), dan gula premium sebanyak 325 kg. Dibandingkan harga pasar bulan September harga di Pasar Penyeimbang lebih murah sekitar 1,3% untuk Minyakita dan 9,8% untuk beras SPHP. Sementara untuk beras premium tidak ada perbedaan dengan harga pasar. Jika ditarik kebelakang, selisih harga Minyakita pada bulan Juli sempat menyentuh 5,5%. Ini menunjukkan bahwa fungsi keterjangkauan harga paling terasa pada minyak goreng (Minyakita), sedangkan untuk

komoditas lainnya selisih harganya masih sangat tipis.

Penurunan harga Minyakita sebesar 4,27% dari Juli ke Agustus secara objektif tidak bisa secara langsung diklaim mutlak terjadi karena kegiatan tersebut tanpa desain pemantauan kondisi sebelum dan sesudahnya. Oleh karena itu, ke depannya indikator keberhasilan program perlu dibedakan antara output kegiatan (volume dan lokasi penyaluran) dan outcome pasar (perubahan harga serta ketersediaan).

b. Gerakan Pangan Murah

Gerakan Pangan Murah dilaksanakan pada 19–20 September 2026 di Stadion Batuah, Kecamatan Dusun Selatan. Kegiatan menyediakan tujuh komoditas dengan harga bersubsidi dan mekanisme pembelian menggunakan kupon. Dari perspektif keterjangkauan konsumen, selisih harga yang ada memberikan manfaat akan tetapi bila dilihat dari perspektif stabilisasi harga penetapan komoditas perlu dikaitkan dengan indikator tekanan harga. Pada September, tekanan terbesar justru berasal dari komoditas tomat, kacang panjang, kacang tanah, dan cabai merah keriting yang tidak menjadi komoditas utama GPM. Karena itu, ke depannya GPM ini perlu dirancang punya dua fungsi sekaligus. Pertama, untuk melindungi daya beli masyarakat yang menjadi target pasar. Kedua, sebagai alat untuk menstabilkan harga komoditas yang memang sedang memicu inflasi.

c. Monitoring Harga dan Ketersediaan Pangan

Pemantauan harga mencakup 50 komoditas yaitu: 24 hasil pertanian, 13 hasil industri, serta 13 komoditas peternakan dan perikanan selama triwulan III. Sistem tersebut sudah memadai untuk mendeteksi perubahan harga, akan tetapi belum dapat berfungsi sebagai sistem peringatan dini karena belum terdapat ambang pemicu yang jelas menghubungkan antara perubahan harga dengan langkah kebijakan yang harus diambil.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Barito Selatan berdasarkan hasil evaluasi kebijakan pengendalian inflasi yang dilakukan di Kabupaten Barito Selatan adalah:

a. Pemberian intervensi sesuai indikator pemicu
b. Fokus pada komoditas pemicu tekanan. Arah kebijakannya yaitu agar pelaksanaan operasi pasar atau Gerakan Pangan Murah (GPM) perlu difokuskan secara fleksibel pada komoditas yang mengalami tekanan harga. Sementara itu, subsidi untuk komoditas yang harganya stabil tetap dapat dilanjutkan demi perlindungan sosial, asalkan tujuannya dipisahkan secara tegas dari upaya stabilisasi inflasi.
c. Penguatan pasokan dan kerja sama antar daerah.
d. Pengembangan sektor hortikultura lokal.

Pengukuran dampak secara kuantitatif.

f. komunikasi publik yang terencana dan tepat sasaran.

e.